

MAKNA TEKS PADA LAGU OUD BATAVIA OLEH GRUP MUSIK KRONTJONG TOEGOE

Muhamad Sandy Khoirun dan Ilham

Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Surakarta
E-mail korespondensi: muhamadsandykhoirun@gmail.com

Penerimaan artikel 11 Juni 2025	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study examines the song Oud Batavia by the music group Krontjong Toegoe, focusing on its creation process, musical characteristics, and its social, cultural, emotional, and educational functions. The method used is the diachronic historical method, and data collection obtained from literature sources and other sources in physical and digital form as well as direct interviews with Kerontjong Toegoe actors to trace the meaning of the song text which has undergone changes and developments along with the underlying social, cultural and historical dynamics. The analysis is based on Jean-Jacques Nattiez's theory of musical semiotics, where the textual aspect is analyzed using semiotics to reveal the meaning of the song's lyrics. The findings show that, first, the creation of Oud Batavia was influenced by the social and cultural life of Batavia in the early to mid-20th century. Second, the musical form of this song combines elements of traditional kerongcong music with European cultural influences, featuring a musical structure that blends the kerongcong style with the European Waltz style. Third, the functions of Oud Batavia include cultural preservation, a medium of communication, a tool for learning history, music and arts education, and the instillation of cultural values.</i></p> <p>Keywords: Oud Batavia, Krontjong Toegoe, semiotic of music</p>
Review Artikel Peer I 14 Desember 2025	
Peer II 14 Desember 2025	
Revisi Artikel 28 Desember 2025	
Publikasi Artikel 30 Desember 2025	

ABSTRAK

Bentuk Penelitian ini mengkaji lagu Oud Batavia dari grup musik Krontjong Toegoe, dengan fokus pada proses penciptaannya, karakteristik musikalnya, serta fungsi sosial, budaya, emosional, dan pendidikannya. Metode yang digunakan adalah metode historis diakronis, dan pengumpulan data yang didapatkan pada sumber literatur dan sumber lain yang berbentuk fisik maupun digital serta wawancara langsung dengan para pelaku Kerontjong Toegoe untuk menelusuri makna teks lagu yang mengalami perubahan dan perkembangan seiring dinamika sosial, budaya dan sejarah yang mendasarinya. Sementara analisis dilakukan berdasarkan teori semiotika musik Jean-Jacques Nattiez, di mana aspek tekstual dianalisis menggunakan semiotika untuk mengungkap makna lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, bahwa proses terciptanya lagu Oud Batavia dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya Batavia pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Kedua, bentuk musical lagu ini menggabungkan unsur-unsur musik kerongcong tradisional dengan pengaruh budaya Eropa, dengan struktur musical yang memadukan gaya kerongcong dengan gaya musik *Waltz* khas Eropa. Ketiga, fungsi lagu Oud Batavia meliputi pewarisan budaya, media komunikasi, sarana pembelajaran sejarah, pembelajaran musik dan seni, serta penanaman nilai budaya.

Kata Kunci : Oud Batavia, Krontjong Toegoe, semiotika musik

A. Pendahuluan

Dalam buku Victor Ganap “Krontjong Toegoe” (2020), Krontjong Toegoe merupakan nama salah satu grup musik kercong yang berada di Kampung Tugu, Jakarta Utara, yang didirikan oleh Arend Michiels pada tahun 1988, dibentuk dengan tujuan pelestarian musik kercong yang mempunyai sejarah cukup panjang. Telah tercatat dalam sejarah bahwa Kampung Tugu menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya musik kercong yang kemudian menyebar di beberapa wilayah di Nusantara. Lagu-lagu yang dibawakan oleh grup Krontjong Toegoe banyak diambil dari repertoar lagu-lagu lama yang pernah diciptakan oleh tokoh-tokoh musik kercong Tugu. Repertoar kercong Tugu dapat dibagi menjadi dua kategori utama: repertoar Portugis dan repertoar Belanda. Salah satu contoh penting dari repertoar Belanda dalam kercong Tugu adalah lagu Oud Batavia, yang berbentuk pantun dan sering diidentikkan dengan Fado Ballada. Lagu ini menggambarkan kehidupan sinyo Betawi di kota Batavia Lama, dan telah menjadi salah satu lagu klasik dalam kercong Tugu. Dipertunjukkannya lagu ini di zaman sekarang menunjukkan keberlanjutan dan relevansi budaya lagu ini dalam komunitas musik kercong di Kampung Tugu. (Ganap 2020:97)

Lagu Oud Batavia memiliki daya tarik dan ciri

khasnya tersendiri, terutama dalam konteks sejarah dan budaya Tugu (lagu yang mempunyai karakter masyarakat Batavia yang dipengaruhi oleh budaya Kolonial). Daya tarik ini tidak hanya terletak pada melodi dan aransemen musiknya yang kaya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menghubungkan pendengar dengan masa lalu. Lagu ini menggambarkan kehidupan masyarakat Batavia Lama dengan detail yang memikat, menawarkan sekilas pandang tentang kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan interaksi sosial di masa itu. Oud Batavia, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti "Batavia Lama," yang merujuk pada kawasan yang kini dikenal sebagai Kota Tua Jakarta. Kawasan ini adalah pusat pemerintahan dan perdagangan di masa kolonial dan menyimpan banyak sejarah tentang kehidupan masyarakat Batavia pada masa itu.

Untuk menganalisis makna teks lagu Oud Batavia, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai konsep "makna" dan "teks." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI, "makna" diartikan sebagai maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, sementara "teks" adalah naskah yang terdiri dari kata-kata asli dari pengarang atau bahan tertulis yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Jika digabungkan, "makna teks" dapat diartikan sebagai pesan atau maksud yang terkandung dalam bentuk kalimat tertulis.

Dengan demikian, memahami makna teks lagu Oud Batavia melibatkan analisis kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya dari lirik lagunya. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada pencarian makna atau pesan yang terkandung dalam teks berbentuk pantun dari lagu Oud Batavia. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pesan artistik, emosional, dan kontekstual yang disampaikan melalui teks lagu tersebut.

Dalam meneliti makna teks lagu Oud Batavia, diperlukan pendekatan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol serta cara penggunaannya dalam komunikasi. Analisis semiotika tidak hanya melihat teks secara textual, tetapi juga bagaimana tanda-tanda dan simbol tersebut berinteraksi dan membentuk makna dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks yang terkandung dalam lirik lagu. Teori semiotika sangat relevan untuk menganalisis makna teks lagu Oud Batavia karena lirik lagu ini penuh dengan simbol dan metafora yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah Batavia Lama. Dengan menggunakan semiotika, peneliti dapat memahami bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang tidak hanya

eksplisit tetapi juga implisit, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang konteks dan makna di balik teks lagu tersebut.

Teori semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika musik Jean-Jacques Nattiez. Nattiez membagi analisis semiotika menjadi tiga dimensi: poietic, neutral, dan esthetic. Teori ini disebut juga teori semiotika tripartisi karena teori ini membagi subjek pembahasan menjadi tiga lapisan.

Dimensi poietic merujuk pada proses penciptaan musik, yaitu bagaimana tanda-tanda musik diciptakan oleh komposer dan bagaimana konteks historis dan sosial mempengaruhi penciptaan karya tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana teks lagu Oud Batavia mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batavia pada masa kolonial, serta bagaimana pilihan bahasa Belanda-Melayu dan gaya musik waltz menggambarkan pengaruh budaya Eropa dalam musik kercong Tugu.

Dimensi neutral mengkaji teks sebagai entitas yang terpisah dari pencipta dan fokus pada elemen-elemen struktural dalam teks itu sendiri. Dalam hal ini, penulis menganalisis struktur lirik lagu Oud Batavia yang menggunakan pola rima dan bahasa campuran, serta bagaimana referensi tempat dan makanan khas Betawi menambah kedalaman teks lagu ini.

Dimensi esthetic berfokus pada interpretasi dan penerimaan musik oleh pendengar. Dalam penelitian ini, dimensi ini digunakan untuk mengungkap bagaimana lagu Oud Batavia diterima oleh pendengarnya, terutama dalam hal resonansi emosional yang muncul dari tema nostalgia dan kenangan masa lalu yang digambarkan dalam lirik lagu. Tema-tema ini membangkitkan perasaan melankolis yang sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Batavia pada masa kolonial.

B. Metode Penelitian

Fokus kajian tentang lagu Oud Batavia ini adalah analisis makna teks yang berbentuk pantun yang diaransemen oleh grup Krontjong Toegoe dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan dalam mengungkap makna teks ini adalah metode historis diakronis, yaitu dengan menelusuri bagaimana makna yang terkandung dalam teks lagu Oud Batavia yang mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika sosial, budaya dan sejarah yang mendasarinya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Tugu DKI Jakarta dengan metode pengumpulan data yang didapatkan pada sumber literatur yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta dan sumber lain dalam bentuk fisik maupun digital. Sementara data primer diperoleh melalui

wawancara langsung dengan para pelaku dalam grup Krontjong Toegoe. Proses analisis data dengan menguji validitas dengan sumber lain untuk mencari keterkaitan antara variabel komunikasi musical dengan objek Krontjong Toegoe menggunakan pendekatan semiotika.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Sejarah Keroncong

Pemahaman terhadap sejarah ini penting untuk memberikan landasan kontekstual dalam membaca makna yang terkandung dalam lagu Oud Batavia. Dengan memahami latar belakang historisnya, analisis terhadap teks lagu dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa sejarah kercong dimulai saat kedatangan bangsa Portugis di Indonesia. Sumarsam menyebutkan pengaruh musik Portugis terhadap pembentukan musik kercong di Indonesia. "Through the Portuguese influence in the sixteenth century, instruments like the guitar and cavaquinho were introduced to Indonesia. These instruments, along with the Portuguese songs and dances, played a significant role in the development of kercong music in the archipelago." (Sumarsam. Hal: 151)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Victor Ganap bahwa kata ‘keroncong’ juga berhubungan dengan bahasa Portugis. “Pengaruh Portugis terhadah musik keroncong di Indonesia telah diakui oleh para musikolog. Istilah ‘keroncong’ itu sendiri adalah sebuah istilah lokal yang muncul dalam kosa kata bahasa melayu semasa Hindia Belanda, meski terdapat pendapat yang menganggap bahwa istilah ‘keroncong’ ada hubungannya dengan bahasa Portugis. Ini berarti bahwa istilah ‘keroncong’ lahir dari sebuah fenomena musical di Indonesia yang kemudian dikaitkan dengan kehadiran dan pengaruh musik Portugis pada abad keenambelas.” (Ganap. Hal: 68)

Pengaruh Portugis pada musik keroncong dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun musiknya antara lain tangga nada yang digunakan, melodi dan harmoni, instrument musik, pengaruh fado Portugis, dan juga keadaan sosial budaya orang-orang Portugis di Indonesia. Pada awal abad ke-16, Portugis tiba di Nusantara dan mendirikan berbagai pos perdagangan serta koloni, seperti di Maluku. Kedatangan mereka membawa serta budaya dan musik Eropa, termasuk penggunaan tangga nada diatonis. Pengenalan tangga nada diatonik ke Indonesia melalui kedatangan Portugis dan misi Katolik pada abad ke-16 pernah dijelaskan oleh Kabnani dalam Resital: Jurnal Seni Pertunjukan 22(1) (April 2021): 24–35. Penelitian Kabnani menunjukkan bahwa alat

musik sasando awalnya menggunakan tangga nada pentatonik dan barulah beralih ke tangga nada diatonik setelah kedatangan penjajah ke NTT melalui misi Kristen. Diketahui bahwa nyanyian rohani bangsa Belanda pada umumnya menggunakan tangga nada diatonik. Alat musik yang dimiliki oleh masyarakat setempat salah satunya adalah sasandu gong. Sasandu gong diketahui hanya menggunakan 7 dawai dan tangga nada pentatonik. Pada masyarakat setempat sasandu gong merupakan alat musik tradisi yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara tradisi lainnya. Dengan kegunaan dan fungsinya, sasandu gong dipakai untuk mengiringi lagu-lagu gerejawi dalam prosesi peribadahan. Keterbatasan sasandu gong dalam penggunaan tangga nada dan pola ritme menyebabkan kurang terakomodasi lagu-lagu diatonik. “Pada abad ke-18 salah seorang masyarakat Rote mulai berpikir untuk mengembangkan alat musik ini dari tangga nada pentatonik ke tangga nada diatonik. Cornelis Frans sebagai pencetus perubahan tangga nada ini, kemudian di kembangkan dan dilestarikan oleh Bapak N. D. Pah dan Bapak Yosep Ndaumanu, akhirnya berkembang sampai sekarang.” (Kabnani Hal. 30-31)

Musik Portugis membawa struktur melodi yang lebih teratur dan berulang, berbeda dengan musik tradisional Indonesia yang mungkin lebih variatif dalam pola melodinya. Struktur melodi

seperti ini yang kemudian diadopsi pada musik kercong di Indonesia. Musik kercong juga dipengaruhi oleh harmoni musik Portugis yang kompleks dan kaya. Harmoni dalam musik Portugis sering kali melibatkan penggunaan chord-chord yang lebih beragam dan kaya dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia sebelumnya. Penggunaan chord progresi yang lebih maju dan teknik-teknik harmoni Barat ini diintegrasikan ke dalam musik kercong. Penggunaan akor-akor seperti akor dominant seventh, yang umum dalam musik Barat, juga diperkenalkan ke dalam kercong. Ini memberikan nuansa yang lebih kaya dan penuh pada musik.

Pengaruh Fado Portugis pada musik kercong juga berupa kemiripan instrumen musik yang digunakan. Instrumen utama dari musik kercong adalah macina yang merupakan adaptasi lokal terhadap instumen cavaquinho. Pada abad ke-16 dalam pelayaran pelaut Portugis menyeberangi Samudra Hindia, gitar cavaquinho dibawa ke Goa, India. Dari sana kemudian turut dibawa ke Melaka dan Maluku. Ketika pengrajin Waditra di Kampung Tugu membuat gitar yang mengadaptasi dari cavaquinho, mereka menamakan kercong karena berbunyi crong, crong, crong (Ganap. Hal: 13).

C.2. Deskripsi Sajian

Musik yang disajikan oleh para seniman kercong di Kampung Tugu pada umumnya memiliki standar penyajian musiknya sendiri. Tanda birama yang biasa dipakai adalah 4/4, namun dalam kasus lagu Oud Batavia tanda birama yang dipakai adalah 3/4. Hal ini menciptakan kesan yang lebih lembut dan nostalgik, memperkuat tema teks lagu yang merindukan masa lalu. Kesan tersebut juga diperkaya dengan penggunaan Instrumen yang beragam dan bentuk komposisi yang ringan. Dalam lagu Oud Batavia yang dibawakan oleh Grup Krontjong Toegoe, terdapat beragam instrumen musik yang digunakan, yaitu macina, prounga, gitar, violin, cello, bass, dan rebana.

Lagu Oud Batavia mengikuti bentuk *strophic* atau pantun, di mana satu melodi diulang dengan teks yang berbeda pada setiap baitnya. Lagu ini terdiri dari empat bait, dengan setiap bait menggambarkan cerita dan suasana yang berbeda. Bentuk strophic ini memungkinkan variasi dalam penampilan teks, sambil mempertahankan kontinuitas melodi yang familiar.

Harmoni dalam lagu Oud Batavia mengikuti pola sederhana yang umum dalam musik kercong, dengan penggunaan akord dasar yang berulang untuk mendukung melodi.

Penggunaan akord mayor dan minor yang sederhana memberikan dasar harmonis yang stabil, sementara progresi akord yang halus dan berulang menciptakan nuansa melankolis dan nostalgia. Instrumen seperti gitar dan cello menambahkan lapisan harmonis yang kaya, yang memperkaya tekstur musik.

Melodi dalam lagu Oud Batavia sederhana namun efektif, dengan rentang nada yang tidak terlalu luas, membuatnya mudah diingat dan dinyanyikan. Melodi ini sering kali berulang dalam setiap bait, menciptakan pola yang konsisten dan mendukung tema cerita dalam teks lagu. Instrumen seperti biola dan gitar memainkan peran penting dalam menyampaikan melodi utama, sementara instrumen lain seperti macina dan prounga menambahkan warna dan tekstur.

Lagu Oud Batavia dapat digolongkan sebagai homofonik. Karena Lagu ini memiliki satu melodi utama yang jelas dan menonjol, biasanya dinyanyikan oleh vokalis atau dimainkan oleh instrumen utama seperti biola atau gitar. Timbre dari instrumen tradisional seperti macina, prounga, dan rebana memberikan karakter khas kerioncong tugu, sementara instrumen seperti gitar, biola, dan cello menambahkan elemen melodi dan harmoni yang lebih kompleks.

C.3. Analisis Makna Teks Oud Batavia

Dalam konteks lagu seperti Oud Batavia, di mana tidak adanya catatan tentang pengarangnya. Tidak memungkinkan untuk mengetahui secara langsung proses penciptaan serta niat asli pengarangnya. Dalam situasi seperti ini, analisis poietic dapat difokuskan pada rekonstruksi tekstual dan kontekstual. Rekontruksi tekstual dapat dianalisis langsung dari teks lagu Oud Batavia. Dengan menganalisis referensi-referensi yang disebutkan di dalam teks, penulis dapat gambaran besar bagaimana kondisi sosial dan lingkungan sang pengarang lagu. Sedangkan rekonstruksi kontekstual mengacu pada upaya untuk memahami dan menafsirkan lagu tersebut berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana lagu itu diciptakan dan dinyanyikan. Meskipun penulis tidak dapat mengetahui niat asli pengarang secara langsung, dengan adanya rekontruksi tekstual dan kontekstual, penulis dapat menggunakan informasi tentang kehidupan masyarakat pada masa itu, pengaruh budaya, tradisi musik yang berkembang, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan lagu tersebut.

1.1 Analisis Dimensi Poietic

Dimensi poietic dalam lagu Oud Batavia mengacu pada unsur-unsur yang berkaitan

dengan proses penciptaan lagu, termasuk pemilihan bahasa, gaya musik, referensi sosial dan budaya, serta tema yang diangkat. Penggunaan bahasa campuran Belanda-Melayu dalam teks lagu mencerminkan pengaruh budaya kolonial dan interaksi antara penduduk lokal dengan Belanda pada masa itu. Pemilihan gaya musik kercong yang diadaptasi dari musik Portugis menunjukkan adaptasi dan transformasi budaya yang terjadi di Kampung Tugu. Referensi sosial dan budaya seperti pasar Gambir dan makanan khas Betawi seperti gado-gado dan nasi uduk menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Batavia pada masa lalu. Penggunaan campuran bahasa Belanda dan Melayu menunjukkan adanya interaksi erat antara penjajah Belanda dan masyarakat lokal. Ini mencerminkan situasi sosial di mana kedua kelompok tersebut saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan masyarakat urban di Batavia. Penggunaan bahasa Belanda dalam teks lagu ini menegaskan kehadiran kolonial Belanda di Hindia Belanda, yang berlangsung selama lebih dari tiga abad. Bahasa Belanda menjadi bahasa resmi administrasi, pendidikan, dan pemerintahan. Namun, bahasa Melayu tetap digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bahasa sehari-hari dan perdagangan. Pada abad ke-19, bahasa Melayu berkembang menjadi lingua franca di Nusantara, termasuk di Batavia. Bahasa Melayu digunakan dalam perdagangan, komunikasi

antar etnis, dan juga dalam kegiatan keagamaan. Pemerintah kolonial Belanda mempromosikan penggunaan bahasa Melayu tinggi sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan administrasi. Namun, bahasa Melayu rendah atau Melayu pasar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Batavia (Hoffman, 2022:42).

Lagu Oud Batavia dinyanyikan dalam gaya waltz dengan ritme 3/4, yang merupakan elemen musik Eropa, khususnya dari Austria dan Jerman. Waltz adalah tarian dan bentuk musik yang sangat populer di Eropa pada abad ke-19, dan penggunaan gaya ini dalam lagu Oud Batavia mencerminkan pengaruh budaya Eropa, khususnya Belanda, pada musik lokal di Batavia selama masa kolonial. Pilihan ini menunjukkan upaya untuk menciptakan sebuah karya musik yang dapat diterima oleh masyarakat yang terbiasa dengan budaya Eropa, serta memadukan unsur-unsur lokal dengan elemen asing. Selain itu waltz sangat identik dengan pesta dansa, hal ini dapat disimpulkan bahwa penciptaan lagu Oud Batavia dimaksudkan untuk menjadi lagu irungan dansa-dansa yang sering dilakukan pada saat itu. Hal ini diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Artyas dan Warto, bahwa pada abad ke-19, Batavia menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya bagi kalangan Eropa dan masyarakat elit pribumi. Tempat-tempat seperti *Societeit Harmonie* menjadi pusat pertemuan sosial, di mana dansa-dansi seperti

waltz sering dipertunjukkan. Sebagai contoh, pada perayaan ulang tahun ke-75 Societeit Harmonie pada 18 Januari 1890, acara tersebut mencakup makan malam dan dansa, dengan musik waltz karya Johann Strauss seperti Wiener Blut dan An der schönen blauen Donau dimainkan (Artyas, Warto, 2019:134). *Societeit de Harmonie* sendiri adalah sebuah klub sosial eksklusif yang didirikan di Batavia (sekarang Jakarta) pada awal abad ke-19. Klub ini berfungsi sebagai pusat hiburan dan pertemuan bagi kalangan elit Eropa, serta masyarakat pribumi yang memiliki status sosial tinggi (Artyas, Warto, 2019:134).

Teks lagu-lagu ini menyebutkan beberapa lokasi dan tradisi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Batavia. Pada kalimat "Apalagi djaman Pasar Gambir" merujuk pada sebuah pameran besar yang diadakan setiap tahun di Batavia. Pasar Gambir adalah acara sosial yang sangat dinantikan oleh penduduk Batavia, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk menikmati hiburan, makanan, dan produk lokal. Referensi ini mencerminkan kenangan manis tentang masa lalu, ketika acara-acara seperti Pasar Gambir menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batavia. Teks lagu juga menyebutkan suatu tempat bernama Zandvoort, "Pergi ke Zandvoort zitten vrijen aan de pier" mengacu pada kegiatan berjalan-jalan atau bersantai di tempat yang dikenal sebagai Zandvoort, sebuah

pantai populer yang sering dikunjungi oleh masyarakat kelas atas. Dalam konteks ini, teks lagu tersebut menggambarkan gaya hidup orang-orang yang tinggal di Batavia pada masa itu, khususnya yang memiliki akses ke hiburan dan rekreasi seperti berjalan-jalan di tepi pantai. Teks lagu Oud Batavia juga menyebutkan berbagai makanan khas Betawi, seperti gado-gado, sate kambing, soto babat. Makanan-makanan seperti gado-gado, sate kambing, dan soto babat menunjukkan pengaruh berbagai budaya yang ada di Indonesia, khususnya Tionghoa, Arab, dan Eropa, yang tercermin dalam penggunaan bahan, teknik memasak, dan cara penyajian. Sedangkan nasi uduk dan ketan urap mencerminkan kebiasaan makan pagi (sarapan) masyarakat Betawi. Pada kalimat "Djangan loepa beli nasi oedoek en ketan oerap" menunjukkan bagaimana makanan berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial.

1.2 Analisis Dimensi Neutral

Teks lagu Oud Batavia memiliki struktur yang teratur, terdiri dari empat bait yang masing-masing mengandung empat baris. Pada tiap baitnya, terdapat pola rima yang jelas yang hamper semuanya termasuk ke dalam jenis rima tidak sempurna dan hanya terdapat satu rima sempurna. Rima sempurna adalah rima yang suku katanya persis sama. Sedangkan rima tidak

sempurna adalah rima yang suku katanya tidak lah sempurna (dapat dilihat pada analisis di bawah). Selain itu, lagu Oud Batavia memfokuskan rima yang berposisi di akhir tiap baris. Pola rima ini terdapat pada semua baitnya, di mana baris pertama memiliki rima yang sama dengan baris ketiga, dan baris kedua memiliki rima yang sama dengan baris keempat.

Pada bait pertama, Pada baris pertama terdapat rima akhir ‘-ren’ yang berpasangan dengan baris ketiga yang juga memiliki rima akhir ‘-ren’, ini merupakan rima dengan jenis rima sempurna dan satu-satunya pada teks lagu Oud Batavia. Pada baris kedua terdapat rima akhir ‘-nja’ yang dibaca ‘-nya’ yang berpasangan dengan baris keempat yang memiliki rima akhir ‘-via’, ini merupakan rima tidak sempurna karena suku katanya tidaklah sama.

Pada bait kedua, Pada baris pertama berima akhir ‘-den’ yang berpasangan dengan baris ketiga yang berima akhir ‘-djen’. sedangkan pada baris kedua berima akhir ‘-bir’ yang berpasangan dengan baris keempat yang berima akhir ‘pier’.

Pada bait ketiga, Pada baris pertama berima akhir ‘-bat’ yang berpasangan dengan baris ketiga yang berima akhir ‘-rap’. sedangkan pada baris kedua berima akhir ‘-wi’ yang berpasangan dengan baris keempat yang berima akhir ‘-gi’.

Pada bait keempat, Pada baris pertama berima akhir ‘-den’ yang berpasangan dengan baris ketiga yang berima akhir ‘-ten’. sedangkan pada baris kedua berima akhir ‘-mi’ yang berpasangan

dengan baris keempat yang berima akhir ‘-ti’. Penggunaan bahasa campuran dalam struktur ini juga terlihat secara konsisten, di mana bahasa Belanda dan Melayu bergantian atau digabungkan dalam satu baris, menciptakan ritme linguistik yang khas. Pada baris pertama tiap baitnya menggunakan bahasa Belanda, pada baris kedua tiap baitnya selalu menggunakan bahasa melayu, sedangkan untuk baris ketiga dan keempatnya bahasa belanda dan melayu dicampur.

Teks lagu Oud Batavia menggunakan bahasa Belanda dalam frasa seperti "Goeden avond Dames en Heeren" dan "Ik blijft je trouw sampai ku mati." Di sisi lain, bahasa Melayu juga digunakan, seperti dalam frasa "Slamat Malam Tuan-tuan dan Njonja-njonja" dan "Saja dongeng over Oud Batavia." Campuran bahasa ini bukan hanya menunjukkan pengaruh budaya kolonial, tetapi juga mencerminkan realitas multikultural di Batavia. Penggunaan dua bahasa dalam satu lagu mencerminkan bagaimana masyarakat pada waktu itu hidup dalam lingkungan di mana kedua bahasa ini sering digunakan bersama-sama, baik dalam konteks resmi maupun sehari-hari. Dari perspektif dimensi neutral, penggunaan bahasa campuran ini berfungsi untuk menciptakan suasana dan mengkomunikasikan cerita kepada audiens yang kemungkinan besar mengerti kedua bahasa tersebut. Ini juga menunjukkan adanya kode linguistik yang mencerminkan identitas kolektif

komunitas yang beragam di Batavia. Analisis ini berada dalam dimensi neutral karena fokusnya adalah pada fungsi bahasa dan bagaimana ia membentuk struktur dan makna teks lagu secara internal, tanpa memandang niat pencipta atau interpretasi audiens.

Pemakaian ejaan lama dalam teks lagu Oud Batavia mencerminkan bahasa yang digunakan pada era kolonial di Batavia, yang merupakan cerminan dari perkembangan bahasa Melayu-Betawi yang dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Ejaan ini dikenal dengan nama Ejaan Van Ophuijsen, adalah sistem ejaan resmi pertama untuk bahasa Melayu di Indonesia yang menggunakan huruf Latin. Sistem ini diperkenalkan pada tahun 1901 oleh Charles Adriaan van Ophuijsen, seorang ahli bahasa Belanda, dengan bantuan Engku Nawawi Sutan Makmur dan M. Taib Sutan Ibrahim. Ejaan ini dikenal juga dengan nama Ejaan Lama dan digunakan hingga tahun 1947 sebelum digantikan oleh Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) (Sudaryanto 2018:3).

1.3 Analisis Dimensi Esthetic

Poin esthetic ini merujuk pada bagaimana teks lagu Oud Batavia memunculkan perasaan dan kenangan tertentu pada pendengarnya, terutama mereka yang memiliki keterkaitan emosional dengan Batavia dan masa kolonial. Musik nostalgia tidak hanya membangkitkan kenangan,

tetapi juga mengaktifkan area otak yang terkait dengan memori dan emosi. Sebuah studi fMRI menemukan bahwa mendengarkan musik yang terkait dengan kenangan pribadi dapat mengaktifkan *default mode network* dan sistem penghargaan otak, yang berperan dalam proses memori dan emosi (Hennessy, dkk. 2025:6).

Dalam konteks lagu Oud Batavia, penceritaan dalam lagu ini mengundang pendengarnya untuk mengingat masa lalu yang telah lama berlalu, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan era tersebut. Lagu Oud Batavia secara eksplisit menggunakan kata-kata dan tema yang membangkitkan kenangan masa lalu, seperti "die leuke tijden" (masa-masa yang indah) dan "Oud Batavia" (Batavia Lama). Istilah ini langsung membawa pendengar kembali ke zaman dulu, ketika Batavia adalah pusat kehidupan sosial dan budaya di Hindia Belanda. Kalimat seperti "Apalagi djaman Pasar Gambir" dan "Pergi ke Zanvoort zitten vrijen aan de pier" menggambarkan aktivitas sehari-hari yang sederhana namun penuh makna bagi orang-orang pada zaman itu. Aktivitas seperti pergi ke pasar atau berjalan-jalan di pantai Zandvoort bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya yang dirindukan. Kenangan akan momen-momen ini dapat memicu resonansi emosional yang kuat, terutama bagi mereka yang mungkin pernah mengalami atau mendengar cerita tentang masa-masa tersebut.

Nostalgia sering kali membawa efek psikologis yang mendalam, seperti rasa kerinduan, kebahagiaan yang dicampur dengan sedikit kesedihan, dan refleksi terhadap perubahan waktu. Dalam konteks Oud Batavia, lagu ini mungkin memicu perasaan tersebut dengan menggambarkan Batavia sebagai tempat yang indah dan penuh kenangan, yang sekarang hanya bisa dikenang dalam ingatan. Lagu ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan pendengar untuk merasakan kembali emosi-emosi yang pernah dialami atau dibayangkan tentang masa Batavia Lama. Secara keseluruhan, resonansi emosional dari nostalgia adalah salah satu elemen kunci dalam bagaimana teks lagu Oud Batavia berinteraksi dengan pendengar. Lagu ini tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga menghidupkan kembali kenangan dan emosi dari masa lalu, memperkuat ikatan antara masa kini dan masa lalu yang penuh dengan sejarah dan budaya.

Teks lagu Oud Batavia menggunakan campuran bahasa Belanda dan Melayu, yang secara langsung mencerminkan realitas multikultural di Batavia pada masa kolonial. Penggunaan kedua bahasa ini dalam satu lagu menunjukkan bagaimana berbagai budaya berinteraksi dan saling mempengaruhi di kota ini. Bagi pendengar, bahasa campuran ini memperkuat persepsi bahwa identitas Batavia adalah hasil dari berbagai pengaruh budaya yang hidup

berdampingan, menciptakan sebuah identitas yang kompleks dan beragam. Ketika mendengarkan teks lagu yang menggunakan bahasa campuran, mereka mungkin merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan kedua budaya yang diwakili. Bagi mereka yang memiliki latar belakang Belanda atau Melayu, bahasa ini bisa membangkitkan rasa kebanggaan atau keterikatan dengan warisan budaya mereka. Di sisi lain, bagi pendengar yang tidak memiliki latar belakang ini, bahasa campuran dapat memicu rasa ingin tahu dan pengakuan akan keragaman budaya yang ada di Batavia. Dengan cara ini, penggunaan bahasa campuran berkontribusi pada cara pendengar mengidentifikasi dan memahami identitas budaya mereka sendiri maupun budaya lain.

Bahasa campuran dalam teks lagu juga bisa dilihat sebagai simbol dari identitas kolektif masyarakat Batavia, yang tidak sepenuhnya Belanda atau Melayu, tetapi sebuah perpaduan unik yang muncul dari interaksi sehari-hari. Bagi pendengar, ini mungkin memperkuat persepsi bahwa identitas Batavia bukanlah sesuatu yang statis atau murni, tetapi merupakan hasil dari proses hibridisasi yang berlangsung terus-menerus. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan identitas yang kompleks, yang mencakup berbagai lapisan sejarah dan budaya.

Teks lagu Oud Batavia banyak berfokus pada kenangan akan masa lalu yang indah, terutama

kehidupan sosial di Batavia pada masa lampau. Frasa seperti "Ik denk terug ja aan die leuke tijden" (Saya ingat kembali pada masa-masa indah itu) secara langsung mengajak pendengar untuk mengenang masa lalu yang penuh dengan kenangan baik. Teks lagu menggambarkan berbagai tempat dan aktivitas khas Batavia, seperti "Pasar Gambir" dan pergi ke pantai Zandvoort. Keduanya adalah simbol dari masa kejayaan dan kebahagiaan di masa lalu. Aktivitas seperti "zitten vrijen aan de pier" (duduk bercengkerama di dermaga) menambahkan detail spesifik yang memunculkan gambaran visual masa lalu yang damai dan penuh cinta. Namun, karena ini adalah masa lalu, dan mungkin tidak lagi ada atau sama seperti dulu, pendengar mungkin merasakan kesedihan yang melankolis saat membayangkan kembali momen-momen tersebut.

Teks lagu Oud Batavia mempengaruhi persepsi pendengar tentang sejarah dan identitas mereka, khususnya dalam konteks Batavia dan budaya kercong Tugu. Teks lagu Oud Batavia secara eksplisit merujuk pada masa lalu Batavia, yang merupakan nama lama untuk Jakarta di masa kolonial Belanda. Sebutan "Oud Batavia" sendiri berarti "Batavia Lama," yang mengajak pendengar untuk mengingat dan merenungkan masa lalu kota tersebut. Dengan menyebutkan berbagai tempat, makanan, dan kegiatan yang populer di Batavia pada masa itu, lagu ini mendorong pendengar untuk mengingat sejarah

kolonial yang membentuk identitas kota dan penghuninya. Kesadaran ini penting karena membantu generasi sekarang memahami asal-usul dan perkembangan identitas budaya mereka.

D. Kesimpulan

Penulis mengupas makna teks dari lagu Oud Batavia dengan pendekatan teori tripartisi Jean-Jacques Nattiez yang membagi analisis menjadi tiga dimensi: poietic, neutral, dan esthetic. Pada dimensi poietic, telah dibahas bagaimana penggunaan bahasa campuran, pilihan gaya musik, referensi sosial dan budaya, serta tema nostalgia mencerminkan proses kreatif dan konteks sosial-budaya dari lagu ini. Pada dimensi neutral, analisis fokus pada struktur teks lagu, pilihan kata, dan referensi tempat dan makanan yang memberikan gambaran objektif dari teks lagu. Pada dimensi esthetic, analisis diarahkan pada bagaimana pendengar menerima dan merespons elemen-elemen lagu ini, termasuk resonansi emosional dari nostalgia, pengaruh bahasa campuran pada identitas, kesan melankolis dalam teks lagu, serta kesadaran sejarah dan identitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teori tripartisi Jean-Jacques Nattiez dengan menunjukkan bagaimana teori ini dapat diterapkan secara efektif pada analisis musik dan teks lagu dalam konteks budaya yang unik

seperti lagu Oud Batavia. Melalui analisis yang mendalam pada dimensi poietic, neutral, dan esthetic, penelitian ini memperluas aplikasi teori Nattiez, terutama dalam memahami musik sebagai produk budaya yang tidak hanya berakar pada proses kreatif tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial-historis dan diterima oleh audiens dengan cara yang melibatkan emosi dan identitas.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi yang luas bagi khalayak umum, terutama bagi mereka yang tertarik pada sejarah, budaya, dan musik tradisional Indonesia. Dengan memberikan analisis yang mendalam tentang lagu Oud Batavia, penelitian ini membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang kaya dari komunitas Krontjong Toegoe. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana musik dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya, serta sebagai sarana untuk mengenang dan merayakan sejarah. Ini diharapkan dapat mendorong minat yang lebih besar terhadap penelitian musik tradisional dan meningkatkan upaya pelestarian budaya di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Adnan, R. M. (2021). Efektivitas program siaran Warta Musik sebagai media saluran musik kercong di kalangan milenial (Studi kasus komunitas kercong Tugu

Jakarta). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

Ayunda, G., & Virgan, V. (2013). Gaya menyanyi pada musik kercong Tugu (Analisis gaya Saartje Margaretha Michiel). *Jurnal Seni Pertunjukan dan Musik*, 15(2).

Boechari. (1966). Prasasti Tugu dan Purnawarman: Sebuah kajian tentang proyek pengeringan sungai Candrabhaga (Vol. 5). *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*.

Coedes, G. (1975). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.

Darmawan, A. (2015). Permainan gitar Illo Djeer dalam musik kercong Tugu pada grup Orkes Krontjong Toegoe. Skripsi Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia.

Ganap, V. (2020). *Krontjong Toegoe Asal-usul Musik Keroncong*. PT. Kompas Media Nusantara.

Hoffman, M. (2022). Bahasa Melayu dalam konteks kolonial: Pengaruh Belanda dalam pembentukan bahasa dan administrasi (Halaman 42).

Iktia, G. (2020). Pengantar teori musik. Metahumaniora.

Nattiez, J.-J. (1990). *Music and discourse: Toward a semiology of music*. Princeton University Press.

Owen, S. (1999). *Indonesian Regional Food and Cookery*. Oxford University Press.

Rahmah, A. (2018). Makanan sehari-hari masyarakat Betawi: Sebuah kajian sejarah kuliner. *Jurnal Kuliner Nusantara*, 5(2).

Soekmono, R. (1964). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2. Pustaka Pelajar.

Vlekke, B. H. M. (1943). Nusantara: Sejarah Indonesia. University of Indonesia Press.

Wongso, W. (2016). Flavours of Indonesia: William Wongso's Culinary Wonders. Penerbit Kawan Pustaka.